

Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Imam al-Thabari

Aan Farhani¹, Taufiq Hidayat²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: aanfarhani128@gmail.com¹

Abstrak

Tafsir telah mengalami perkembangan secara metodologis dan substansial, kehadiran aliran tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi turut memberi warna bagi pemikiran umat muslim. Di sisi lain, ada persoalan cukup serius di bagian tafsir bi al-ma'tsur, yaitu dengan hadirnya varian riwayat, dari riwayat yang sah hingga riwayat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan menurut parameter sanad dan rijal hadis dalam disiplin ilmu hadis. Metode penyajian yang diterapkan Imam al-Thabari adalah dengan memilah-milah beberapa ayat al-Qur'an. Misalnya dalam satu surah, ayatnya dibagi menjadi beberapa bagian, kemudian dalam satu ayat dipenggal menjadi beberapa kata, dan setelah itu baru kemudian Imam al-Thabari memberikan pembahasan secara rinci dengan memberikan penjabaran kosa kata, aspek gramatikal, aspek qira'ah, menyebutkan asbab al-Nuzul (bila ada), menyebutkan berbagai pendapat ulama dan mentarjihnya.

Kata Kunci: Tafsir, al-Thabari

PENDAHULUAN

Dalam sebuah ayat Allah swt. berfirman pada QS al-Baqarah/2: 185;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...

Terjemahnya:

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).¹

Ayat di atas menjelaskan bentuk keimanan orang Islam terhadap kitab sucinya, bahwa al-Qur'an adalah sebagai *al-huda*> (petunjuk), *al-Baya>n* (penjelas), dan *al-Furqa>n* (Pembeda) sehingga menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam.

Argumen di atas, ditanggapi oleh Nashr Ha>mid Abu Zayd, dalam *Mafhu>m al-Nashsh Dira>sah fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* bahwa posisi al-Qur'an yang strategis itu tidak selalu dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia. Sebab teks apapun, tidak terkecuali teks al-Qur'an, tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban secara sendirian. Yang membangun dan menegakkan peradaban manusia, sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dengan teks al-Qur'an di pihak lain.²

Dari sini, penulis memahami bahwa salah satu langkah dalam membangun peradaban manusia adalah dengan banyak mencari tahu konsep kesejarahan dunia Islam, khususnya membaca sejarah penulisan kitab-kitab tafsir baik dimasa klasik ataupun tafsir masa kontemporer. Seperti yang dikemukakan oleh Kenneth Cragg dalam sebuah tulisannya "al-Qur'an tidak mungkin menjadi sebuah wahyu apabila kehadirannya tidak terkait dengan berbagai peristiwa."³ Memang ada suatu ungkapan bahwa setiap karya tafsir itu masing-masing memiliki warna tersendiri, karena dalam masa penulisan tidak terlepas dari suasana sosial, budaya, politik, bahkan dapat pula mempengaruhi letak geografisnya.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 35.

²Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 1.

³Kenneth Cragg, *The Event of the Qur'an; Islam and Its Scripture*, (London: George Allen and Unwin, 1971), hlm. 17.

Bentuk isi dalam pembahasan ini adalah dengan bentuk deskriptif, rasional, dan objektif, kritis, analitis, ringkas, dan memenuhi syarat-syarat ilmiah lainnya/sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana UIN Alauddin. Karya ilmiah ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah (Pascasarjana UIN Alauddin). Dengan menggunakan metode pendekatan: kualitatif, deduktif, induktif, dan komparatif, serta filosofis.

PEMBAHASAN

A. Biografi Imam al-Thabari

1. Pendidikan

Nama panjang Imam al-Thabari yakni Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari, dalam versi lain Yazid bin Khalid ibn Katsir ibn Ghalib. Beliau lahir pada tahun 224 H/ 839 M dan wafat pada 310 H/ 923 M. Kedalaman wawasan intelektualnya menjadikan kehadirannya sangat dibutuhkan di tengah masyarakat, bahkan sulit dicari bandingannya.

Ilmu yang dimilikinya terkait meriwayatkan hadis Nabi Muhammad saw. kemudian ilmu dalam bidang penukilan, dan penarjihan riwayat-riwayat sejarah tokoh dan umat masa lalu.⁴ Jadi Ibnu Jarir al-Thabari adalah seorang mufasir, *muh}addis* dan *muarrikh* (sejarawan) yang terkenal.⁵

Muhammad Husain al-Zahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, melukiskan bahwa Imam al-Thabari tumbuh dan mengalami perkembangan di lingkungan keluarga yang berkecukupan dan memberi perhatian terhadap masalah

⁴Syaikh Manna al-Qaththan, *Maba>his fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Cet. XIII; Kairo: Maktabah Wahbah, 1435 H/ 2004 M), diterj. Aunur Rafik Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Cet. XIV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), hlm. 477.

⁵Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, diterj. Hasan Basri dan Amroeni, *Metodolologi Tafsir al-Qur'an; Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Cet. I; Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 68.

pendidikan khususnya pada bidang keagamaan. Bertepatan di masa situasi Islam sedang mengalami kejayaan dan kemajuan di bidang pemikiran, sehingga kondisi sosial tersebut secara psikologis turut berperan dalam mencetak kepribadiannya bahkan sejak kecil tumbuh kecintaannya terhadap ilmu.⁶

Sementara ayahnya begitu disiplin dalam mengajarkan ilmu dan peribadahan, Imam al-Thabari mulai usia 7 tahun menghafal al-Qur'an, mendirikan shalat jamaah pada usia 8 tahun, kemudian di usia 9 tahun ia melakukan penulisan hadis. Di usia 12 tahun ayahnya lalu membawa Imam al-Thabari meninggalkan kampung kelahirannya untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan, antara lain ke Negeri Piramida (Mesir), Syam, Magrib (Marokko dan Irak. Imam al-Thabari kemudian menetap di Bagdad dan wafat di sana pada hari senin, 27 Syawal tahun 310 H / 17 Februari 923 M dalam usia 85 tahun.

2. Kepribadian Imam al-Thabari

Hal lain yang penting dibicarakan adalah mengetahui karakter atau sifat terpuji dalam kehidupan sosok Imam al-Thabari. Muhammad Husain al-Zahabi menceritakan bahwa Imam al-Thabari sebelum menulis *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ia melakukan salah satu amalan (salat *istikharah*) selama tiga tahun untuk memohon hidayah Allah swt.

Sebelum lebih jauh dalam hal ini, maka penulis ingin menyatakan bahwa firman Allah swt. sebagai gudang ilmu, petunjuk dan membimbing manusia kepada jalan-Nya maka untuk memperoleh ilmu yang dibutuhkan itu, mau tidak mau seorang mufasir harus memohon tuntunan langsung dari Allah swt. yang menurunkan firman itu, jika tidak minta langsung kepada-Nya, tidak mustahil ia akan keliru dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Maka sikap yang dilakukan oleh Imam al-Thabari mengamalkan salat *istikharah* selama tiga tahun untuk menulis

⁶M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufassir; Mana>hij al-Mufassiri>n*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 2, mengutip dari Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Juz I, (Cet. VII; Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 147.

kitab yang luar biasa tersebut adalah kekuasaan dari Allah swt. dan bukti keikhlasan Imam al-Thabari dalam menebarkan kebaikan.

Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim Haqqi dalam sebuah tulisannya menyebut bahwa Imam al-Thabari diberi julukan sebagai *abu al-tafsir* bapak tafsir dan *abu al-tarikh al-Islami* bapak sejarah Islam.⁷

3. Karya-karya Imam al-Thabari

M. Rusydi Khalid⁸ menuturkan bahwa belum ditemukan data mengenai jumlah buku yang berhasil diproduksi dan dipublikasi, namun dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya Imam al-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan misalnya ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, sejarah dan lain sebagainya.

Seperti yang disebutkan di bagian depan, bahwa Imam al-Thabari adalah salah satu tokoh terkemuka yang membidani berbagai disiplin ilmu berhasil meninggalkan warisan keislaman cukup besar yang setiap kali mendapat apresiasi di setiap masa dan generasi.

Karya Imam al-Thabari yang cukup populer adalah:

- a. Tarikh al-Umam wa al-Muluk (tentang sejarah)
- b. Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (tentang tafsir)

Kedua kitab di atas termasuk diantara sekian banyak rujukan ilmiah penting. Sementara karya-karya di berbagai keilmuan bidang lainnya antara lain:

- a. Akhbar al-Muluk wa al-Umam
- b. Tahzib al-Atsar
- c. Kitab al-Qira'at
- d. Al-'Adad wa al-Tanzil
- e. Kitab Ikhtilaf 'Ulama al-Amshar

⁷Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *'Ulum al-Qur'an min Khilal Muqaddimat al-Tafasir*, Juz I, (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), hlm. 260. Lihat juga M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufassir*, hlm. 4.

⁸M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufassir*, hlm. 2.

- f. Tarikh al-Rijal min al-Shahabah wa al-Tabi'in
- g. Ahkam Syara'i al-Islam
- h. Al-Tabshirah fi Ushul al-Din dan lain-lain.

B. Tinjauan Umum Kitab Tafsir al-Thabari

1. Latar Belakang Penulisan

Kehadiran Imam al-Thabari, di masa akhir abad IX sampai pertengahan abad X M, kaum muslimin diperhadapkan dengan ragam etnis, ragam kepercayaan, ragam ilmu pengetahuan, ragam pemikiran keagamaan, dan beragam peradaban. Secara langsung ataupun tidak langsung, telah terjadi interaksi kultural dengan ragam muatannya, perubahan dinamika masyarakat terus berlanjut, tentu saja ini mewarnai cara pandang cara pikir kaum muslimin.

Dalam kajian tafsir, ia menjadi bidang keilmuan keislaman tersendiri. Tafsir telah mengalami perkembangan secara metodologis dan substansial, kehadiran aliran tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* turut memberi warna bagi pemikiran umat muslim. Di sisi lain, ada persoalan cukup serius di bagian tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu dengan hadirnya varian riwayat, dari riwayat yang sahih hingga riwayat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan menurut parameter sanad dan rijal hadis dalam disiplin ilmu hadis. Sementara, orientasi kajian tafsir telah berinteraksi dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu balaghah, sejarah dan filsafat. Pengaruh unsur-unsur di luar Islam turut mewarnai corak penafsiran, termasuk *isra'iliyat*.⁹

Hilangnya salah satu aliran rasional keagamaan mu'tazilah setelah era al-Mutawakkil, dan munculnya aliran tradisional asy'ariyah yang belakangan disebut sunni, kemudian ada lagi sekte-sekte yang lain turut menyemarakkan pemikiran di panggung sejarah umat Islam. Kompleksitas yang dilihat dan dialami Imam al-Thabari di negeri sendiri, mempengaruhi pemikiran keilmuannya, khususnya di bidang pemikiran Islam dengan jalan melakukan respons dan dialog ilmiah melalui karya

⁹M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufassir*, hlm. 5.

tulis. Pengaruh mazhab yang dialami Imam al-Thabari, menyisakan dampak bagi dirinya. Popularitasnya di negeri sendiri dan kota-kota sekitarnya tak terbantahkan, hingga pada mazhab yang diikutinya.

Imam al-Thabari pada mulanya bermazhab syafi'i kemudian ia membut mazhab tersendiri dengan pendapat-pendapat setelah menguasai dan memahami ilmu alat ijtihad kemudian ia pertahankan pendapatnya. Sehingga sejumlah orang mengikuti dan mendukung mazhabnya. Kemudian di masa akhir hayatnya Imam al-Thabari dituduh menganut paham syi'ah oleh lawan-lawannya hanya karena ia meriwayatkan hadis-hadis untuk mencintai *Ahlul Bait* Rasulullah Muhammad saw.

2. Identifikasi Kitab

Kitab ini bernama *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya *Syaikh al-Mufassirin* (mahaguru para penafsir) Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari, sedang buku edisi *tahqiq* oleh Mahmud Muhammad Syakir dan Ahmad Muhammad Syakir yang diterbitkan di Kairo oleh Maktabah Ibnu Taimiyah memberi penamaan pada kulit luar kitab dengan judul *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayi al-Qur'an*.

Edisi selanjutnya adalah diterbitkan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah cetakan ketiga, Beirut tahun 1999 M/ 1420 H. Sampul berwarna hijau tua dan jumlah halaman seluruhnya adalah terdiri dari 13 jilid. M. Rusydi Khalid merinci pembahasan dalam setiap jilid kitab ini sebagai berikut:

- a. Jilid I terdiri dari 638 halaman yang berisi tafsir surah al-Fatihah sampai surah al-Baqarah ayat 141
- b. Jilid II terdiri dari 655 halaman yang berisi tafsir surah al-Baqarah ayat 142-252
- c. Jilid III terdiri dari 679 halaman yang berisi tafsir surah al-Baqarah ayat 253 sampai surah al-Nisa' ayat 23
- d. Jilid IV terdiri dari 671 halaman yang berisi tafsir surah al-Nisa' ayat 24 sampai surah al-Ma'dah ayat 81

- e. Jilid V terdiri dari 559 halaman yang berisi tafsir surah al-Ma>'dah ayat 82 sampai surah al-A'raf ayat 87
- f. Jilid VI terdiri dari 640 halaman yang berisi tafsir surah al-A'raf ayat 88 sampai surah Hud ayat 5
- g. Jilid VII terdiri dari 685 halaman yang berisi tafsir surah Hud ayat 6 sampai surah al-Nah}l ayat 128
- h. Jilid VIII terdiri dari 496 halaman yang berisi tafsir surah al-Isra' ayat 1 sampai surah Thaha ayat 135
- i. Jilid IX terdiri dari 552 halaman yang berisi tafsir surah al-Anbiya' ayat 1 sampai surah al-Naml ayat 55
- j. Jilid X terdiri dari 654 halaman yang berisi tafsir surah al-Naml ayat 56 sampai surah al-Zumar ayat 29
- k. Jilid XI terdiri dari 720 halaman yang berisi tafsir surah al-Zumar ayat 30 sampai surah al-Hadid ayat 29
- l. Jilid XII terdiri dari 782 halaman yang berisi tafsir surah al-Mujadalah ayat 1 sampai surah al-Nas ayat 6
- m. Jilid XIII terdiri dari 214 halaman yang berisi Fihris Ahadis.¹⁰

3. Kajian Metodologis

a. Metode Pendekatan

1) Pendekatan Bahasa

Imam al-Thabari menggunakan interpretasi linguistik dalam memahami ayat al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mempergunakan analisa bahasa Arab. Contohnya ketika menafsirkan kata *al-rahman al-rahim*;

القول في تأويل قوله جل ثناؤه: {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} .

قال أبو جعفر: وأما "الرحمن"، فهو فَعْلان، من رَحِمَ، و "الرحيم" فَعِيلٌ منه. والعرب كثيرًا ما تبنى الأسماء من "فَعِلٌ يَفْعُلُ" على "فَعْلان"، كقولهم من غَضِبَ: غَضِبان، ومن سَكَرَ: سَكَران، ومن غَطَشَ: غَطَشان. فكذلك قولهم "رَحِمَن" من رَحِمَ، لأن "فَعِلٌ" منه: رَحِمَ يَرْحِمُ. وقيل "رحيم"، وإن كانت عَيْنُ "فَعِلٌ" منها مكسورة، لأنه مدح. ومن شأن العرب أن يحملوا أبنية الأسماء - إذا كان فيها مدح أو ذم - على "فَعِيلٌ"، وإن كانت عينُ "فَعِلٌ" منها مكسورةً أو مفتوحةً، كما قالوا من "علم" عالم وعليم، ومن "قَدَرَ" قادر وقدير. وليس ذلك منها بناء

¹⁰M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufasssir*, hlm. 6.

على أفعالها، لأن البناء من "فَعِل يَفْعَل" و "فَعَلَ يَفْعِل" فاعلٌ. فلو كان "الرحمن والرحيم" خارجين عن بناء أفعالهما لكانت صورتها "الراحم".¹¹

Maknanya:

Penakwilan firman Allah swt. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Abu Ja'far berkata: kata الرحمن mengikuti bentuk kata فَعَلان yang berasal dari akar kata رحم, dan الرَّحِيمِ adalah mengikuti bentuk kata فَعِيل dari akar kata yang sama. Orang Arab seringkali membentuk kata benda dari kata kerja فَعَلَ atas فَعَلان, seperti عَطَشٌ يَعِطُشُ عطشانٌ, غَضَبٌ يَغْضِبُ غضبانٌ, سَكَرٌ يَسْكَرُ سكرانٌ. Adapun bentuk kata رحيم karena ia pujian, dimana orang Arab jika menyebut kata benda yang berindikasi pujian atau celaan maka mereka menyesuaikan dengan bentuk kata فَعِيل, misalnya dari akar kata علم adalah عالم dan عَلِيم, dan dari akar kata قدر adalah قادر dan قدير.

2) Pendekatan Sosio Historis

Dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an, Imam al-Thabari juga menekankan pada aspek pentingnya memahami kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan. Contohnya ketika menafsirkan QS al-Ikhlâs/112: 1-4;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."¹²

Ayat tersebut diturunkan karena adanya pertanyaan orang musyrik mengenai asal-usul Allah swt. maka dalam tafsir al-Thabari dijelaskan;

¹¹Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid ibn Katsi>r ibn Ghalib al-Thabari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, tah}qiq Ah}mad Muhammad Sya>kir, Juz 24, (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risa>lah, 1420 H/2000 M), t.h. disadur dari Aplikasi al-Maktabah al-Sya>milah.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 922.

ذُكِرَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ نَسَبِ رَبِّ الْعِزَّةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ السُّورَةَ جَوَابًا لَهُمْ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نَزَلَتْ مِنْ أَجْلِ أَنَّ الْيَهُودَ سَأَلُوهُ، فَقَالُوا لَهُ: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ؟ فَأَنْزَلَتْ جَوَابًا لَهُمْ.¹³

Maknanya:

Disebutkan bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Rasulullah saw. perihal Rabb Yang Maha Agung, lalu Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai jawaban bagi mereka.

3) Qiraat

Imam al-Thabari dalam tafsirnya juga menghadirkan masalah qiraat dengan menjelaskan bermacam-macam qiraat dan menghubungkan masing-masing qiraat dengan makna yang berbeda-beda, kemudian memilih makna qiraat yang dianggapnya paling kuat. Lihat penafsirannya pada QS al-Anbiya'/21: 80;

وَعَلَّمَنَّهُ صَنْعَةَ لُبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?*¹⁴

Imam al-Thabari menjelaskan

واختلفت القراء في قراءة قوله (لِتُحْصِنَكُمْ) فقرأ ذلك أكثر قراء الأمصار (لِيُحْصِنَكُمْ) بالياء، بمعنى: ليُحْصِنَكُمُ اللُّبُوسُ مِنْ بِأْسِكُمْ، ذَكَرُوهُ لِتَذْكَيرِ اللُّبُوسِ، وَقَرَأَ ذَلِكَ أَبُو جَعْفَرٍ يَزِيدُ بْنُ الْقَعْقَاعِ (لِتُحْصِنَكُمْ) بِالتَّاءِ، بِمَعْنَى: لِتُحْصِنَكُمُ الصَّنْعَةَ، فَأَنْتَ لِتَأْنِيثِ الصَّنْعَةِ، وَقَرَأَ شَيْبَةُ بْنُ نَصِاحٍ وَعَاصِمُ بْنُ أَبِي النَّجُودِ (لِيُحْصِنَكُمْ) بِالنُّونِ، بِمَعْنَى: لِتُحْصِنَكُمُ نَحْنُ مِنْ بِأْسِكُمْ.

قال أبو جعفر: وأولى القراءات في ذلك بالصواب عندي قراءة من قرأه بالياء، لأنها القراءة التي عليها الحجة من قراء الأمصار، وإن كانت القراءات الثلاث التي ذكرناها متقاربات المعاني، وذلك أن الصنعة هي اللبوس، واللُّبُوسُ هي الصنعة، والله هو المحصن به من اليأس،¹⁵

Maknanya:

¹³Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid>d ibn Katsi>r ibn Ghalib al-Thabari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, t.h. disadur dari Aplikasi al-Maktabah al-Sya>milah.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 457-458.

¹⁵Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid>d ibn Katsi>r ibn Ghalib al-Thabari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, t.h. disadur dari Aplikasi al-Maktabah al-Sya>milah.

Para ahli qiraat berbeda pendapat tentang qiraat ayat ini,¹⁶ Juhur ahli qiraat negeri Islam membacanya dengan huruf *ya'*, yang artinya agar baju besi melindungi kalian dalam peperangan. Mereka menjadikannya *mudzakar* karena mengikuti lafazh لُبُوس yang *mudzakar*. Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' membacanya dengan huruf *ta'*, yang artinya, agar pembuatannya melindungi kalian. Mereka menjadikannya *muannats* karena mengikuti lafazh صَنْعَةٌ yang *muannats*. Syaibah bin Nishah dan Asim bin Abi Nujud membacanya dengan huruf *nun*, yang artinya agar Kami melindungi kalian dari peperangan kalian.

Abu Ja'far berkata: Qiraat yang paling benar menurutku adalah dengan huruf *ya'*, karena itu merupakan qiraat mayoritas yang dapat menjadi *hujjah*, meskipun ketiga qiraat tersebut berdekatan maknanya. Lafazh صَنْعَةٌ artinya لُبُوس dan lafazh لُبُوس artinya صَنْعَةٌ. Allah swt. Dialah yang melindungi, dengannya, dari peperangan. Jadi, ia dapat menjadi pelindung karena atas kehendak Allah swt.

4) Fikih

Syaikh Mufassirin ini juga menghadirkan argumen-argumen tentang hukum fikih. Perhatikan penafsirannya pada QS al-Nah}l/16: 8;

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.¹⁷

Imam al-Thabari menjelaskan

القول في تأويل قوله تعالى: {وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ} (8)

¹⁶Terdapat dua versi terkait bacaan لِيُخَصِّنْكُمْ pada ayat ini, ada yang membacanya dengan memakai huruf *ta'* seperti di atas, dan ini menjadi pegangan Abu Amir, Hafsh, al-Hasan, Salam, Abu Ja'far, Syaibah, dan Zaid bin Ali. Sedang mayoritas membacanya dengan huruf *ya'*, لِيُخَصِّنْكُمْ. Keterangan ini dapat dilihat di *Tafsir Abu Hayyan*.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 365.

يقول تعالى ذكره: وخلق الخيل والبغال والحمير لكم أيضا لتركبوها وزينة: يقول: وجعلها لكم زينة تتزينون بها مع المنافع التي فيها لكم، للركوب وغير ذلك،¹⁸

Maknanya:

Penakwilan firman Allah pada وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (Dan Dia telah menciptakan kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.)

Maksud ayat ini adalah, Allah menciptakan kuda, bighal, dan keledai untuk kalian. لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً “agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan.” Allah menjadikannya sebagai perhiasan bagi kalian, selain berbagai manfaat yang kamu peroleh darinya, seperti untuk berkendara dan selainnya.

5) Teologi

Penghafal al-Qur'an termuda ini juga membangun karya tafsirnya dengan persoalan teologi, Imam al-Thabari mengemukakan semua pendapat yang terkait dengan persoalan teologi lengkap dengan riwayat-riwayat yang mendukung, kemudian ia memilih pendapat yang dianggapnya paling sahih. Seperti yang ditafsirkan QS al-Qiyamah/75: 23;

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Terjemahnya:

*Memandang Tuhannya.*¹⁹

Setelah Imam al-Thabari menuturkan beberapa riwayat tentang ayat di atas, beliau kemudian menjelaskan

وأولى القولين في ذلك عندنا بالصواب القول الذي ذكرناه عن الحسن وعكرمة، من أن معنى ذلك تنظر إلى خالقها، وبذلك جاء الأثر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم:

حدثني علي بن الحسين بن أاجر، قال: ثنا مصعب بن المقدم، قال: ثنا إسرائيل بن يونس، عن ثوير، عن ابن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً، لَمَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ الْفِي سَنَةٍ، قَالَ: وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَمَنْ يَنْظُرُ فِي وَجْهِهِ الْإِلَهِيِّ كُلِّ يَوْمٍ

¹⁸Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid>d ibn Katsi>r ibn Gha>lib al-Thabari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, t.h. disadur dari Aplikasi al-Maktabah al-Sya>milah.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 854.

مَرَّتَيْنِ ; قال: ثم تلا (وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ) قال: بالبياض والصفاء، قال: (إلى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ) قال: تنتظر كل يوم في وجه الله عز وجل".²⁰

Maknanya:

Dari kedua perkataan tersebut, yang benar menurut kami adalah yang diriwayatkan oleh al-Hasan dan Ikrimah, yaitu mereka melihat penciptanya, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Rasulullah saw.;

Ali bin al-Husain bin al-Hur menceritakan kepadaku, dia berkata Mush'ab bin Muqaddam menceritakan kepada kami, dia berkata Israil bin Yunus menceritakan kepada kami dari Tsuair, dari Ibnu Umar, dia berkata Rasulullah saw. bersabda, *"Penduduk surga yang paling rendah tempatnya adalah mereka melihat malaikat-Nya selama dua ribu tahun, dan yang paling afdhal tempatnya adalah mereka yang dapat melihat wajah Allah dua kali dalam sehari."*

b. Sumber Data

Penafsir yang membujang sepanjang usianya itu lebih banyak menafsirkan al-Qur'an secara ma'tsur, sebagai contoh:

1) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Langkah pertama yang ditempuh oleh *mujtahid* ini dalam menafsirkan firman-firman Allah yaitu dengan menelusuri tafsiran suatu ayat dari ayat al-Qur'an yang lain, lihat ketika ia berhadapan dengan QS al-An'am/6: 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Terjemahnya:

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.*²¹

Imam tafsir itu menjelaskan:

²⁰Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, t.h. disadur dari Aplikasi al-Maktabah al-Sya>milah.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 185.

واختلف أهل التأويل في المعنى الذي عناه الله تعالى بقوله: "ولم يلبسوا إيمانهم بظلم".
فقال بعضهم: بشرك.
* ذكر من قال ذلك:

13476- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا ابن إدريس قال، حدثنا الأعمش، عن إبراهيم، عن
علقمة، عن عبد الله قال: لما نزلت هذه الآية: "الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم"، شق ذلك
على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
ألا ترون إلى قول لقمان: إِنَّ التَّيْرَكَ لَطَلَّمَ عَظِيمًا، [سورة لقمان: 13] ؟ (2)

Maknanya:

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud firman Allah swt. *ولم يلبسوا إيمانهم بظلم* dan *tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik*.

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya adalah kesyirikan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13476 - Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: al-A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Abdullah ia berkata, ketika turun firman Allah swt. *ولم يلبسوا إيمانهم بظلم* dan *tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik*, para sahabat Rasulullah saw. merasa berat, maka Rasulullah saw. bersabda: *Tidakkah kalian memperhatikan kepada nasihat Luqman*, QS Luqman/31: 13 Allah swt. berfirman: إِنَّ التَّيْرَكَ لَطَلَّمَ عَظِيمًا *sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*²²

Begitulah seterusnya, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, Imam al-Thabari juga menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan *atsar* sahabat, al-Qur'an dengan riwayat tabi'in. Imam al-Thabari terkadang mengambil sumber dari kisah *isra'iliyat*.²³ Hal tersebut dimungkinkan karena biasanya riwayat-

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 581.

²³Contoh penafsirannya ketika menyampaikan maksud QS al-Kahfi/18: 94.

riwayat isra'iliyat lebih lengkap dan detail dalam penyebutan nama maupun tempat kejadian.²⁴

Sebagai pentahqiq kitab tafsir al-Thabari (Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Syakir) menyebutkan bahwa disamping kitab ini lengkap dengan paparan pendapat para ulama, Imam al-Thabari juga menambahkan pendapatnya sendiri pada pendapat-pendapat tersebut, kemudian ia mentarjihnya. Menjelaskan pendapat yang paling benar setelah disebutkan dalil-dalilnya. Biasanya ia mengatakan *saya menjelaskan alasan setiap mazhab dan menetapkan pendapat yang benar menurut saya dalam permasalahan tersebut*. Pada sisi ini tampaklah sosok keilmuan Imam al-Thabari yang kokoh dan matang dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, sabar dalam menulis, teliti dalam mengkaji dan mengambil kesimpulan.

Dengan demikian *Syaikh Mufassirin* ini telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, penting untuk diketahui bahwa tafsirnya tidak hanya berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan *atsar (tafsir bil ma'tsur)*, melainkan tafsir ini telah bersinggungan dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran. Sebagian ulama bahkan mengatakan Imam al-Thabari adalah ulama spesialis dimana mencetuskan gaya tafsir yang baru. Tafsir al-Thabari telah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisa daripada sisi *atsar*, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa karya ini merupakan titik langkah perubahan dalam metode penyusunan tafsir yang memiliki dampak yakni memutus tali yang sebelumnya senantiasa mengaitkan pemahaman al-Qur'an dengan ilmu hadis.²⁵

Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang penulis sebutkan sebelumnya, bahwa Tafsir al-Thabari (*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*) menafsirkan al-Qur'an dengan cara *tafsir bil ma'tsur*. Karena setiap karya tafsir selalu tampil dengan gayanya masing-masing yang mana paling dominan dalam kitab tersebut.

²⁴M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufassirin*, hlm. 15-16.

²⁵Lihat secara rinci di Syaikh Muhammad al-Fadhil bin Asyur, *al-Tafsir wa Rijaluhu*.

c. Metode Penyajian

Metode penyajian yang diterapkan Imam al-Thabari adalah dengan memilah-milah beberapa ayat al-Qur'an. Misalnya dalam satu surah, ayatnya dibagi menjadi beberapa bagian, kemudian dalam satu ayat dipenggal menjadi beberapa kata, dan setelah itu baru kemudian Imam al-Thabari memberikan pembahasan secara rinci dengan memberikan penjabaran kosa kata, aspek gramatikal, aspek qira'ah, menyebutkan asbab al-Nuzul (bila ada), menyebutkan berbagai pendapat ulama dan mentarjihnya.

Sistematika tafsirnya biasanya dimulai dengan menyebut ayat kemudian ia kemukakan ta'wil ayat atau tafsirannya dengan bersandar pada riwayat-riwayat dari generasi sahabat lengkap sanadnya, pendapat tabi'in, bila ada pendapat yang bersinggungan maka Imam al-Thabari melakukan pentrihan dengan mengungkap dalil mendukung, mengemukakan segi i'rab dan bahasa dan qiraatnya, setelah ia melakukan semuanya barulah menistinbath hukum.²⁶

Dalam pembahasan tafsirnya, Imam al-Thabari menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* dan metode tahlili. Selanjutnya menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan berdasarkan susunan mushaf, beliau menjelaskan ayat demi ayat, dengan menjelaskan makna mufradat dan kandungan lainnya. Sementara soal *tafsir bil ra'y* beliau begitu ketat di dalamnya karena harus disertakan riwayat pendukung.

1. *Kajian Naskah Tafsir al-Thabary (QS al-A'raf/7: 204)*

Berikut adalah bentuk naskah penafsiran Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid ibn Katsir>r ibn Ghali>b al-Thabari, dalam kitab tafsirnya *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, yang telah ditah>qiq oleh Ahmad Muhammad Sya>kir. Kitab ini adalah cetakan pertama yang diterbitkan oleh Muassasah al-Risa>lah pada tahun 1420 H/ 2000 M, kemudian dapat ditelusuri melalui aplikasi al-Maktabah al-Sya>milah.

²⁶M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Metode para Mufassir*, hlm. 16.

Allah swt. berfirman dalam QS al-A'raf/7: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.*²⁷

القول في تأويل قوله: {وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (204)} قال أبو جعفر: يقول تعالى ذكره للمؤمنين به، المصدقين بكتابه، الذين القرآن لهم هدى ورحمة: (إذا قرئ) ، عليكم، أيها المؤمنون، (القرآن فاستمعوا له) ، يقول: أصغوا له سمعكم، لتتفهموا آياته، وتعتبروا بمواعظه²⁸ = (وأنصتوا) ، إليه لتعقلوه وتتدبروه، ولا تلغوا فيه فلا تعقلوه = (لعلكم ترحمون) ، يقول: ليرحمكم ربكم باتعاظكم بمواعظه، واعتباركم بغيره، واستعمالكم ما بينه لكم ربكم من فرائضه في آيه.

* * *

ثم اختلف أهل التأويل في الحال التي أمر الله بالاستماع لقارئ القرآن إذا قرأ والإنصات له. فقال بعضهم: ذلك حال كون المصلي في الصلاة خلف إمام يأتيه به، وهو يسمع قراءة الإمام، عليه أن يسمع لقراءته. وقالوا: في ذلك أنزلت هذه الآية.

* ذكر من قال ذلك:

15581 - حدثنا أبو كريب قال: حدثنا أبو بكر بن عياش، عن عاصم، عن المسيب بن رافع قال: كان عبد الله يقول: كنا يسلم بعضنا على بعض في الصلاة: "سلام على فلان، وسلام على فلان". قال: فجاء القرآن: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا).²⁹

15582 -.... قال: حدثنا حفص بن غياث، عن إبراهيم الهجري، عن أبي عياض، عن أبي هريرة قال: كانوا يتكلمون في الصلاة، فلما نزلت هذه الآية: (وإذا قرئ القرآن) ، والآية الأخرى، أمروا بالإنصات.³⁰

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 238.

²⁸انظر تفسير ((استمع)) فيما سلف من فهارس اللغة (سمع) .

²⁹الأثر: 15581 - ((أبو بكر بن عياش)) ، ثقة معروف، مضى مرآة. و ((عاصم)) ، هو ((عاصم بن أبي النجود)) ، ((عاصم ابن بهدلة)) ، ثقة مضى مرآة. و ((المسيب بن رافع الأسدي)) ، تابعي ثقة، لم يلق ابن مسعود، مضى برقم 128، 6175. و ((عبد الله)) ، هو ابن مسعود. فهذا الخبر منقطع الإسناد. وذكره ابن كثير في تفسيره 3: 623.

³⁰الأثر: 15582 - سيأتي بإسناد آخر، بلفظ آخر رقم: 15601. ((حفص بن غياث)) ثقة مأمون، أخرج له الجماعة، مضى مرآة. ((إبراهيم الهجري)) ، هو ((إبراهيم بن مسلم الهجري)) ، وهو ضعيف، مضى برقم: 11، 4173. و ((أبو عياض)) ، هو ((عمر بن الأسود العنسي)) ، ثقة من عباد أهل الشام، مضى برقم 1382، 11255، 12804. وهذا خبر ضعيف الإسناد، لضعف إبراهيم الهجري. ورواه البيهقي في السنن 2: 155، بنحوه، وخرجه السيوطي في الدر المنثور 3: 156، وزاد نسبه إلى ابن أبي شيبة في المصنف، وابن المنذر، وابن أبي حاتم، وأبي الشيخ، وابن مردويه.

- 15583 - حدثني أبو السائب قال: حدثنا حفص، عن أشعث، عن الزهري قال: نزلت هذه الآية في فتى من الأنصار، كان رسول الله صلى الله عليه وسلم كلما قرأ شيئاً قرأه، فنزلت: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) .
- 15584 - حدثنا أبو كريب قال: حدثنا المحاربي، عن داود بن أبي هند، عن بشير بن جابر قال: صلى ابن مسعود، فسمع ناساً يقرأون مع الإمام، فلما انصرف قال: أما أن لكم أن تفقهوا! أما أن لكم أن تعقلوا؟! (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) ، كما أمركم الله.³¹
- 15585 - حدثنا حميد بن مسعدة قال: حدثنا بشر بن المفضل قال: حدثنا الجريري، عن طلحة بن عبيد الله بن كريب قال: رأيت عبيد بن عمير وعطاء بن أبي رباح يتحدثان والقاص يقص، فقلت: ألا تستمعان إلى الذكر وتستوجبان الموعود؟ قال: فنظرا إلي، ثم أقبلا على حديثهما. قال: فأعدت، فنظرا إلي، ثم أقبلا على حديثهما. قال: فأعدت الثالثة قال: فنظرا إلي فقالا إنما ذلك في الصلاة: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا).³²
- 15586 - حدثني العباس بن الوليد قال: أخبرني أبي قال: سمعت الأوزاعي قال: حدثنا عبد الله بن عامر قال: ثني زيد بن أسلم، عن أبيه، عن أبي هريرة، عن هذه الآية: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: نزلت في رفع الأصوات وهم خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم، في الصلاة.³³
- 15587 - حدثنا ابن بشار قال: حدثنا عبد الرحمن قال: حدثنا سفيان، عن أبي هاشم إسماعيل بن كثير، عن مجاهد في قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة.
- 15588 - حدثنا ابن المثنى قال: حدثنا عبد الرحمن بن مهدي، عن رجل، عن قتادة، عن سعيد بن المسيب: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة.
- 15589 - حدثنا أبو كريب قال: حدثنا ابن إدريس قال: حدثنا ليث، عن مجاهد: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة.
- 15590 - حدثنا ابن المثنى قال: حدثنا محمد بن جعفر قال: حدثنا شعبة قال: سمعت حميداً الأعرج قال: سمعت مجاهداً يقول في هذه الآية: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة.
- 15591 - قال: حدثني عبد الصمد قال: حدثنا شعبة قال: حدثنا حميد، عن مجاهد، بمثله.

³¹الأثر: 15584 - ((بشير بن جابر)) هكذا في المطبوعة وابن كثير 3: 623. وفي المخطوطة: ((بسير)) غير منقوط، وقد أعين أن أجد لها وجهاً، أو أن أجد ((بشير بن جابر)) في شيء من المراجع.

³²الأثر: 15585 - ((طلحة بن عبيد بن كريب الخزاعي))، أبو المطرف المصري. ثقة قليل الحديث. مترجم في التهذيب، وابن سعد 1/7، والكبير 2/2/348. وابن أبي حاتم 2 / 1 / 474. و ((كريب)) (بفتح الكاف، وكسر الراء) .

³³الأثر: 15586 - ((عبد الله بن عامر الأسلمي)) ، روى عنه الأوزاعي، وابن أبي ذئب، وسليمان بن بلال وغيرهم. ضعفه أحمد وابن معين، وأبو زرعة، وأبو حاتم. مترجم في التهذيب، وابن أبي حاتم 2/2/123، وميزان الاعتدال 2: 50. وهذا خبر ضعيف لضعف ((عبد الله بن عامر)) . ورواه الواحدى في أسباب النزول: 171، 172 من طريق أبي منصور المنصورى، عن عبد الله بن عامر، بمثله.

- 15592 - حدثنا ابن وكيع قال: حدثنا جرير وابن إدريس، عن ليث، عن مجاهد: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة المكتوبة.
- 15593 -.... قال: حدثنا المحاربي، عن ليث، عن مجاهد، وعن حجاج، عن القاسم بن أبي بزة، عن مجاهد = وعن ابن أبي ليلي، عن الحكم = عن سعيد بن جبير: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة المكتوبة.
- 15594 -.... قال: حدثنا أبي، عن سفيان، عن أبي هاشم، عن مجاهد: في الصلاة المكتوبة.
- 15595 -.... قال: حدثنا أبي، عن سفيان، عن ليث، عن مجاهد، مثله.
- 15596 -.... قال: حدثنا المحاربي وأبو خالد، عن جويبر، عن الضحاك قال: في الصلاة المكتوبة.
- 15597 -.... قال: حدثنا جرير وابن فضيل، عن مغيرة، عن إبراهيم قال: في الصلاة المكتوبة.
- 15598 - حدثنا بشر بن معاذ قال: حدثنا يزيد قال: حدثنا سعيد، عن قتادة، قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: كانوا يتكلمون في صلاتهم بحوائجهم أول ما فرضت عليهم، فأنزل الله ما تسمعون: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) .
- 15599 - حدثنا محمد بن عبد الأعلى قال: حدثنا محمد بن ثور، عن معمر، عن قتادة: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: كان الرجل يأتي وهم في الصلاة فيسألهم: كم صليتم؟ كم بقي؟ فأنزل الله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) ، وقال غيره: كانوا يرفعون أصواتهم في الصلاة حين يسمعون ذكر الجنة والنار، فأنزل الله: (وإذا قرئ القرآن)
- 15600 - حدثنا ابن وكيع قال: حدثنا أبو خالد والمحاربي، عن أشعث، عن الزهري قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ ورجل يقرأ، فنزلت: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) .
- 15601 -.... قال: حدثنا أبو خالد الأحمر، عن الهجري، عن أبي عياض، عن أبي هريرة قال: كانوا يتكلمون في الصلاة، فلما نزلت: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: هذا في الصلاة.³⁴
- 15602 -.... قال: حدثنا أبي، عن حريث، عن عامر قال: في الصلاة المكتوبة.
- 15603 - حدثني محمد بن الحسين قال: حدثنا أحمد بن المفضل قال: حدثنا أسباط، عن السدي: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: إذا قرئ في الصلاة.
- 15604 - حدثني المثني قال: حدثنا أبو صالح قال: حدثنا معاوية، عن علي، عن ابن عباس، قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له) ، يعني: في الصلاة المفروضة.
- 15605 - حدثنا الحسن بن يحيى قال: أخبرنا عبد الرزاق قال: أخبرنا الثوري، عن أبي هاشم، عن مجاهد قال: هذا في الصلاة في قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له) = قال: أخبرنا الثوري، عن ليث، عن مجاهد: أنه كره إذا مر الإمام بآية خوف أو بآية رحمة أن

³⁴الأثر: 15601 - ((الهجري))، هو ((إبراهيم بن مسلم الهجري))، ومضى هذا الخبر برقم: 15582، بنحوه، وبيننا ضعف إسناده هناك.

يقول أحد ممن خلفه شيئاً. قال: السكوت = قال: أخبرنا الثوري، عن ليث، عن مجاهد: قال: لا بأس إذا قرأ الرجل في غير الصلاة أن يتكلم.

15606 - حدثني يونس قال: أخبرنا ابن وهب قال: قال ابن زيد، في قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون) قال: هذا إذا قام الإمام للصلاة (فاستمعوا له وأنصتوا).

15607 - حدثني المثنى قال: حدثنا سويد قال: أخبرنا ابن المبارك، عن يونس، عن الزهري قال: لا يقرأ من وراء الإمام فيما يجهر به من القراءة، تكفيهم قراءة الإمام وإن لم يُسمعهم صوته، ولكنهم يقرءون فيما لم يجهر به سرّاً في أنفسهم. ولا يصلح لأحد خلفه أن يقرأ معه فيما يجهر به سرّاً ولا علانية. قال الله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون).

15608 - حدثني المثنى قال: حدثنا سويد قال: أخبرنا ابن المبارك، عن ابن لهيعة، عن ابن هبيرة، عن ابن عباس أنه كان يقول في هذه: (واذكر ربك في نفسك تضرعاً وخيفة)، هذا في المكتوبة. وأما ما كان من قصص أو قراءة بعد ذلك، فإنما هي نافلة. إن نبي الله صلى الله عليه وسلم قرأ في صلاة مكتوبة، وقرأ وراءه أصحابه، فخلطوا عليه قال: فنزل القرآن: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون)، فهذا في المكتوبة.

وقال آخرون: بل غني بهذه الآية الأمر بالإنصات للإمام في الخطبة إذا قرئ القرآن في خطبة.³⁵

* ذكر من قال ذلك:

15609 - حدثنا تميم بن المنتصر قال: حدثنا إسحاق الأزرق، عن شريك، عن سعيد بن مسروق، عن مجاهد، في قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: الإنصات للإمام يوم الجمعة.

15610 - حدثنا ابن وكيع قال: حدثنا أبو خالد وابن أبي عتبة، عن العوام، عن مجاهد قال: في خطبة يوم الجمعة.

وقال آخرون: عني بذلك: الإنصات في الصلاة، وفي الخطبة.

* ذكر من قال ذلك:

15611 - حدثني ابن المثنى قال: حدثنا محمد بن جعفر قال: حدثنا شعبة، عن منصور قال: سمعت إبراهيم بن أبي حمزة، يحدث أنه سمع مجاهداً يقول في هذه الآية: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: في الصلاة، والخطبة يوم الجمعة.

15612 - حدثنا ابن حميد قال: حدثنا هارون، عن عنبسة، عن جابر، عن عطاء قال: وجب الصُّمُوت في اثنتين، عند الرجل يقرأ القرآن وهو يصلي، وعند الإمام وهو يخطب.

15613 - حدثنا ابن وكيع قال: حدثنا أبي، عن سفيان، عن جابر، عن مجاهد: (وإذا قرئ القرآن)، وجب الإنصات في اثنتين،³⁶ في الصلاة والإمام يقرأ، والجمعة والإمام يخطب.

³⁵في المطبوعة: ((إذا قرئ القرآن في خطبة))، وأثبت ما في المخطوطة.

15614 - حدثنا القاسم قال: حدثنا الحسين قال حدثنا هشيم، أخبرنا من سمع الحسن يقول: في الصلاة المكتوبة، وعند الذكر.

15615 - حدثنا الحسن بن يحيى قال: أخبرنا عبد الرزاق قال: أخبرنا الثوري، عن جابر، عن مجاهد قال: وجب الإنصات في اثنتين: في الصلاة، ويوم الجمعة.

15616 - حدثني المثنى قال: حدثنا سويد قال: أخبرنا ابن المبارك، عن بقة بن الوليد قال: سمعت ثابت بن عجلان يقول: سمعت سعيد بن جبير يقول في قوله: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا) قال: الإنصات: يوم الأضحى، ويوم الفطر، ويوم الجمعة، وفيما يجهر به الإمام من الصلاة.³⁷

15617 - حدثني المثنى قال: حدثنا عمرو بن [عون] قال: أخبرنا هشيم، عن الربيع بن صبيح، عن الحسن قال: في الصلاة، وعند الذكر.³⁸

15618 - حدثنا ابن البرقي قال: حدثنا ابن أبي مريم قال: حدثنا يحيى بن أيوب قال: ثني ابن جريح، عن عطاء بن أبي رباح قال: أوجب الإنصات يوم الجمعة، قول الله تعالى ذكره: (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون) ، وفي الصلاة مثل ذلك.

* * *

قال أبو جعفر: وأولى الأقوال في ذلك بالصواب، قول من قال: أمروا باستماع القرآن في الصلاة إذا قرأ الإمام، وكان من خلفه ممن يأتّم به يسمعه، وفي الخطبة.

وإنما قلنا ذلك أولى بالصواب، لصحة الخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم،

أنه قال: "إذا قرأ الإمام فأنصتوا"³⁹، وإجماع الجميع على أن [على] من سمع خطبة الإمام ممن عليه الجمعة، الاستماع والإنصات لها،⁴⁰ مع تتابع الأخبار بالأمر بذلك، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأنه لا وقت يجب على أحد استماع القرآن والإنصات لسماعه، من قارئه، إلا في هاتين الحالتين،⁴¹ على اختلاف في إحداهما، وهي حالة أن يكون خلف إمام مؤتم به. وقد صح الخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بما ذكرنا من قوله: "إذا قرأ الإمام فأنصتوا" فالإنصات خلفه لقراءته واجب على من كان به مؤتمّاً سامعاً قراءته، بعموم ظاهر القرآن والخبر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم.

³⁶في المطبوعة: ((وإذا قرئ القرآن، وجب الإنصات قال: وجب في اثنتين. وهو مضطرب صوابه من المخطوطة، بحذف ما زاده، وتقديم ما أخره.

³⁷الأثر: 15616 - ((ثابت بن عجلان الأنصاري السلمي))، متكلم فيه، وثقه بعضهم، ومرضه آخرون. مترجم في التهذيب، والكبير 166/2/1، ولم يذكر فيه جرحاً، وابن أبي حاتم 1 / 1 .455 /

³⁸الأثر: 15617 - ((عمرو بن عون الواسطي))، مضى مراراً. وكان في المخطوطة: ((قال حدثنا عمرو بن قال أخبرنا هشيم))، سقط من الإسناد ما أثبتته بين القوسين. وكان في المطبوعة: ((عمرو بن حماد))، مكان ((عمرو بن عون))، وهو فاسد وسى جداً. وقد مضى مراراً مثل إسناد ((المثنى)) هذا إلى ((هشيم)) برقم: 3159، 3879، 10962، وغيرها. فمن هذا استظهرت ما أثبتته، وهو الصواب إن شاء الله.

³⁹انظر تخريج الخبر في السنن الكبرى 2: 155، 156.

⁴⁰الزيادة بين القوسين لا بد منها، والسياق: ((أن على من سمع ... الاستماع والإنصات))

⁴¹في المخطوطة حرف (ط) فوق ((لسامعه))، دلالة على الخطأ والشك في صحته، ولكنه مستقيم. وهو عطف على ما قبله، كأنه قال: وأنه لا وقت يجب الإنصات لسماعه، من قارئه).

PENUTUP

Nama panjang Imam al-Thabari yakni Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari, dalam versi lain Yazid bin Khalid ibn Katsir ibn Ghalib. Beliau lahir pada tahun 224 H/ 839 M dan wafat pada 310 H/ 923 M. Kedalaman wawasan intelektualnya menjadikan kehadirannya sangat dibutuhkan di tengah masyarakat, bahkan sulit dicari bandingannya. Ilmu yang dimilikinya terkait meriwayatkan hadis Nabi Muhammad saw. kemudian ilmu dalam bidang penukilan, dan penarjihan riwayat-riwayat sejarah tokoh dan umat masa lalu. Jadi Ibnu Jarir al-Thabari adalah seorang mufasir, muh}addis dan muarrikh (sejarawan) yang terkenal. Dalam kajian tafsir, ia menjadi bidang keilmuan keislaman tersendiri.

Tafsir telah mengalami perkembangan secara metodologis dan substansial, kehadiran aliran tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi turut memberi warna bagi pemikiran umat muslim. Di sisi lain, ada persoalan cukup serius di bagian tafsir bi al-ma'tsur, yaitu dengan hadirnya varian riwayat, dari riwayat yang sahih hingga riwayat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan menurut parameter sanad dan rijal hadis dalam disiplin ilmu hadis.

Metode penyajian yang diterapkan Imam al-Thabari adalah dengan memilah-milah beberapa ayat al-Qur'an. Misalnya dalam satu surah, ayatnya dibagi menjadi beberapa bagian, kemudian dalam satu ayat dipenggal menjadi beberapa kata, dan setelah itu baru kemudian Imam al-Thabari memberikan pembahasan secara rinci dengan memberikan penjabaran kosa kata, aspek gramatikal, aspek qira'ah, menyebutkan asbab al-Nuzul (bila ada), menyebutkan berbagai pendapat ulama dan mentarjihnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

- Cragg, Kenneth. *The Event of the Qur'an; Islam and Its Scripture*. London: George Allen and Unwin, 1971.
- Khalid, M. Rusydi. *Mengkaji Metode para Mufassir; Manahij al-Mufassirin*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Juz I. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Thabari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Juz 24. t.t: Muassasah al-Risalah, 1420 H/ 2000 M.
- Haqqi, Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim. *'Ulum al-Qur'an min Khilal Muqaddimat al-Tafasir*, Juz I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1435 H/ 2004 M.
- Ushama, Thameem. *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, diterj. Hasan Basri dan Amroeni, *Metodolologi Tafsir al-Qur'an; Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.